

MASKULINITAS PATRIARKI DALAM NOVEL *MAWAR, BUKAN NAMA SEBENARNYA* KARYA DIAN PURNOMO (KAJIAN RELASI KUASA MICHEL FOUCault)

Zalfa Regina Aryavega

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

zalfa.21038@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya representasi ketimpangan gender dalam karya sastra Indonesia yang mencerminkan sistem patriarki. Novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* menampilkan berbagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan yang berkaitan dengan konsep maskulinitas patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk maskulinitas patriarki, bentuk relasi kuasa atas pemikiran dan relasi kuasa atas tubuh menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat dan teknik analisis data menggunakan metode analisis wacana kritis Michel Foucault yang berupa arkeologi dan genealogi. Hasil penelitian ini berupa: 1) Bentuk maskulinitas patriarki tampak melalui perilaku laki-laki yang menonjolkan superioritas, mengontrol keputusan, dan menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk pada kehendak serta otoritas mereka; 2) Relasi kuasa atas pemikiran tampak dari bagaimana tokoh laki-laki memengaruhi cara berpikir tokoh Mawar melalui praktik pemberian materi, pengaruh nilai budaya Arab yang menormalisasikan poligami, dan lembaga agama memiliki peran paling dominan dalam membentuk cara berpikir tokoh perempuan; 3) Relasi kuasa atas tubuh yang tampak melalui pengaturan pakaian, menjadikan tubuh perempuan sebagai objek fantasi dan kepuasan, dan aturan perilaku yang membuat tubuh perempuan dikendalikan oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: : Maskulinitas Patriarki, Relasi Kuasa, Analisis Wacana Kritis

Abstract

This research is motivated by the widespread representation of gender inequality in Indonesian literary works that reflects the patriarchal system. The novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya portrays various forms of male domination over women that are closely related to the concept of patriarchal masculinity. The purpose of this study is to identify forms of patriarchal masculinity, relations of power over thought, and relations of power over the body by using Michel Foucault's theory of power relations. This study employs a descriptive qualitative method. The data source of this research is the novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya by Dian Purnomo. The data collection techniques used are reading and note-taking, while the data analysis technique applies Michel Foucault's critical discourse analysis, specifically archaeology and genealogy. The results of this study are as follows: 1) Forms of patriarchal masculinity are evident in male behaviors that emphasize superiority, control decision-making, and position women as parties who must submit to male will and authority; 2) Relations of power over thought are shown in how male characters influence Mawar's way of thinking through the provision of material support, the influence of Arab cultural values that normalize polygamy, and religious institutions that play the most dominant role in shaping the female character's mindset; 3) Relations of power over the body are manifested through the regulation of clothing, the objectification of the female body as a source of fantasy and satisfaction, and behavioral rules that place women's bodies under male control in everyday life.

Keywords: Patriarchal Masculinity, Power Relations, Critical Discourse Analysis

PENDAHULUAN

Fenomena ketidaksetaraan gender yang berakar pada sistem patriarki masih menjadi realitas sosial yang mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan

masyarakat Indonesia. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dengan legitimasi untuk memimpin, mengatur, dan mengendalikan. Sementara itu, perempuan diposisikan pada ruang yang lebih terbatas dan

ditempatkan pada ranah rumah tangga yang secara budaya dianggap sebagai tanggung jawab utamanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Apriliandra & Krisnani (2021) yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap kekuatan perempuan masih dianggap berada di bawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, dan lingkungan pekerjaan, sehingga pandangan yang telah mengakar dalam budaya tersebut menimbulkan ketidaksetaraan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk berkembang di berbagai bidang.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa patriarki bukan hanya konsep teoretis, melainkan praktik nyata yang dialami banyak perempuan dalam kesehariannya. Dalam ruang keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga lingkungan masyarakat, dominasi laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima. Akibat dominasi tersebut, perempuan sering kali harus mengorbankan keinginan sendiri demi memenuhi ekspektasi sosial yang berpihak kepada laki-laki. Pola tersebut dikenal sebagai maskulinitas patriarki. Sebuah sistem yang mengajarkan bahwa laki-laki harus tampil dominan, kuat, dan berkuasa, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang lemah (Hadinata, 2024). Maskulinitas dipahami bukan sekadar sifat alami laki-laki, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang mengatur bagaimana laki-laki seharusnya berperilaku, berpikir, dan mendominasi (Nainggolan et al., 2025)

Novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo, dipilih sebagai objek penelitian karena memuat representasi yang kuat terkait isu gender, khususnya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Narasi dalam novel ini memotret praktik patriarki yang kompleks, melibatkan unsur tradisi, agama, dan norma sosial sebagai instrumen kuasa. Selain menggambarkan struktur kuasa yang jelas, novel ini juga memotret internalisasi nilai-nilai patriarki pada diri tokoh perempuan. Tokoh perempuan, Mawar, kerap menerima atau bahkan membenarkan perlakuan diskriminatif yang mereka alami karena telah terjebak dalam kerangka berpikir yang dibentuk oleh lingkungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karya sastra berfungsi sebagai media untuk mengungkap dan mengkritisi praktik dominasi dan menjadi ruang wacana yang memperlihatkan dinamika relasi gender di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi karya sastra sebagai cermin sosial yang merekam dan memaknai realitas sosial dalam masyarakat (Salim, 2023). Sebagai bentuk ekspresi pengarang, karya sastra kerap merefleksikan situasi sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Selain itu, menurut Sulistyowati & Seliowangi (2024) tema ketidakadilan gender yang dialami perempuan kerap muncul dalam karya sastra. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori relasi kuasa Foucault sebagai alat untuk membongkar maskulinitas patriarki dalam novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya*.

Menurut Foucault, kuasa tidak bersifat sentralistik, tidak berada hanya pada negara, aparat atau individu tertentu; melainkan tersebar dalam jaringan sosial yang kompleks. Foucault (1978:93) menegaskan bahwa “*power is everywhere; not because it embraces everything, but because it comes from anywhere*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kuasa tidak pernah terpusat, melainkan beroperasi melalui mekanisme yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pada pembagiannya, Foucault membagi teori relasi kuasa melalui dua konsep utama, yakni relasi kuasa atas pemikiran dan relasi kuasa atas tubuh.

Relasi kuasa atas pemikiran menurut Foucault berkaitan erat dengan bagaimana kebenaran diproduksi dan dilegitimasi dalam masyarakat. Foucault (1997:131) menegaskan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang netral dan bebas dari kuasa, melainkan hasil dari mekanisme kuasa yang mengatur dan membentuk pengetahuan. Dengan demikian, cara manusia berpikir, memahami realitas, hingga memutuskan sesuatu, selalu berada dalam lingkaran kuasa yang produktif. Pemikiran tidak pernah murni lahir dari individu, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial, politik, budaya, dan lembaga yang melingkupinya. Relasi kuasa atas pemikiran dibentuk melalui tiga media utama, yakni politik-ideologi, budaya, dan lembaga.

Dalam pandangan Foucault, ideologi, keyakinan, dan nilai-nilai tidak bisa dilepaskan dari relasi kuasa yang bekerja melalui wacana. Hal tersebut membentuk cara berpikir manusia, menentukan apa yang dianggap benar atau salah, serta menjadi dasar bagi lahirnya struktur sosial, politik, dan budaya. Struktur hanya dapat bertahan apabila ditopang oleh pengetahuan dan kekuasaan yang memberikannya legitimasi. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh Foucault (1975:27) yang menjelaskan bahwa pengetahuan kuasa saling terkait dan setiap bentuk pengetahuan dibentuk oleh relasi kuasa dan setiap relasi kuasa bergantung pada pengetahuan yang mendasarinya.

Budaya yang dapat disebut adat istiadat merupakan pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Proses pewarisan ini tidak hanya mencakup kebiasaan sehari-hari, melainkan juga nilai, norma, dan aturan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya berperan sebagai sarana munculnya kekuasaan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dapat memengaruhi serta mengendalikan cara berpikir hingga mempunyai sudut pandang yang berlawanan arah terhadap suatu hal (Fitriani et al., 2025).

Selain itu, lembaga-lembaga sosial berfungsi sebagai perangkat kuasa yang mendisiplinkan pemikiran manusia. Lembaga tidak hanya mengatur perilaku melalui aturan tertulis, tetapi juga menanamkan pola pikir tertentu yang sesuai dengan sistem pengetahuan yang berlaku. Foucault (1975:170) menegaskan bahwa kekuasaan disipliner merupakan bentuk kuasa yang berfungsi melatih dan

membentuk individu dengan cara memecah ke dalam unit-unit kecil serta menjadikannya sebagai objek dan instrumen dari pelaksanaannya.

Relasi kuasa atas tubuh tidak hanya berkaitan dengan aspek individual, tetapi juga dengan bagaimana tubuh diposisikan dalam ruang sosial. Foucault membagi politik tubuh menjadi dua bagian, yaitu tubuh sosial dan tubuh seksual. Tubuh sosial dibentuk melalui dua media utama, yakni politik ruang dan pengaturan. Politik ruang merupakan salah satu mekanisme penting dalam relasi kuasa atas tubuh sosial karena melalui ruang, tubuh individu ditempatkan, diposisikan, sekaligus diawasi dalam aktivitas sehari-hari. Peraturan pada dasarnya dibuat untuk menjamin keteraturan sosial. Namun, di sisi lain, peraturan juga menjadi instrumen kuasa karena mengharuskan individu mematuhi norma tertentu, baik demi kepentingan pribadi maupun kelompok yang berkuasa. Hal tersebut disebut sebagai sebagai *docile bodies* yaitu tubuh-tubuh yang patuh, dapat dilatih, dan diarahkan sesuai kebutuhan politik maupun industri (Foucault, 1975:136).

Tubuh seksualitas dapat menjadi pusat perhatian, pengawasan, sekaligus kontrol. Seksualitas bukan sekadar dorongan biologis, tetapi dibentuk melalui relasi kuasa yang mengatur bagaimana tubuh harus dipandang, diatur, dan dipraktikkan. Pada saat bersamaan, intensifikasi hasrat individu terhadap tubuhnya sendiri juga semakin diperkuat, sehingga tubuh tidak hanya menjadi objek kuasa eksternal, tetapi juga medan di mana individu belajar mengawasi dirinya sendiri. Relasi kuasa atas tubuh seksual tersebar melalui dua media utama, yakni gender dan sensasi tubuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berkaitan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tujuan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam kompleks kehidupan manusia melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual (Nurrisa et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna representasi maskulinitas patriarki dalam karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh akhir pekan pada 2025. Data dalam penelitian ini berupa kutipan atau penggalan yang memuat kajian teori relasi kuasa Foucault, baik kalimat langsung maupun kalimat tidak langsung dalam novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Foucault. Menurut Jorgensen & Phillips (2002:12) dalam metodenya, Foucault memberikan dua fase yaitu *archaeological* (ardeologi) dan *genealogical* (genealogi). Fase ardeologi melihat relasi kuasa yang bekerja pada level pemikiran dan pembentukan cara pandang, sementara fase genealogi melihat relasi kuasa yang bekerja pada tubuh seseorang dengan memperlajari bagaimana kekuasaan bekerja langsung pada tubuh dan bagaimana tubuh diatur, dikontrol, serta diarahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Maskulinitas Patriarki

Maskulinitas patriarki dipahami sebagai pandangan dan perilaku yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Dalam sistem ini, laki-laki dianggap sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan pihak yang harus ditaati, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang patuh dan bergantung.

4.1.1 Legitimasi Kekuasaan Melalui Ekonomi

Legitimasi kekuasaan melalui ekonomi dalam novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* tampak sebagai salah satu cara utama yang membuat dominasi laki-laki dapat diterima dalam kehidupan tokoh Mawar. Pengusaan laki-laki atas materi menciptakan ketergantungan yang mengingat perempuan pada struktur sosial patriarki. Melalui gambaran kuasa tersebut, terdapat empat data yang menunjukkan bagaimana kuasa laki-laki dapat diterima oleh tokoh Mawar yang dapat dibuktikan pada data berikut.

(MP.1.1) Nafkah pertamaku dari Abah adalah uang sebesar lima ratus ribu rupiah, yang diberikannya sebulan sejak kami menikah.
“Dihemat-hemat ya, Neng. Beras sama minyak Abah udah belikan, itu buat sayur sama lauk hari-hari” katanya.
(Purnomo, 2025:24).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai wujud maskulinitas patriarki melalui praktik pemberian nafkah yang dilakukan tokoh Abah kepada istrinya. Pemberian uang sebesar lima ratus ribu rupiah disertai dengan pesan agar digunakan secara hemat dan menyediakan kebutuhan pokok berupa beras dan minyak. Tindakan tersebut mengandung makna bahwa posisi laki-laki ditempatkan sebagai pusat kendali ekonomi rumah tangga, sekaligus pihak yang berhak menentukan alokasi dan penggunaan nafkah. Dalam kerangka patriarki, laki-laki tidak hanya diposisikan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga sebagai figur yang memiliki otoritas untuk mengatur strategi konsumsi keluarga.

(MP.1.2) Sejak saat itu aku mengikuti apa kata Zulaikah, menyebut para lelaki Arab itu sebagai siluman unta, yang berkunjung ke Indonesia untuk memanjakan berahi mereka dengan berkedok perkawinan, lalu begitu pulang kembali ke negeri mereka, kami seperti dilemparkan kembali ke dalam jurang-jurang kemiskinan dan ketololan yang belum kutemukan tepinya. Motorku kembali ditarik oleh orang dari dealer beberapa hari kemudian, ketika aku sedang membereskan barang-barangku untuk dibawa kembali ke rumah.

(Purnomo, 2025: 120).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk maskulinitas patriarki melalui praktik relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial, ekonomi, dan seksual. Para “lelaki Arab” yang disebut sebagai siluman unta menggambarkan figur laki-laki yang menggunakan superioritas sosial dan ekonomi mereka untuk mengobjektifikasi perempuan dengan dalih perkawinan. Relasi tersebut memperlihatkan bagaimana maskulinitas dibangun atas dasar dominasi dan kontrol terhadap tubuh serta kehidupan perempuan, yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang berhak menikmati dan menguasai, sementara perempuan menjadi pihak yang dimanfaatkan dan ditinggalkan.

4.1.2 Legitimasi Kekuasaan Melalui Agama

Legitimasi kekuasaan melalui agama dalam novel muncul sebagai mekanisme yang membuat dominasi laki-laki tampak sah karena dianggap sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dipercaya oleh masyarakat. Melalui cara tersebut, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga menjadi alat yang menormalkan ketidaksetaraan gender dan memperkuat posisi laki-laki dalam struktur sosial masyarakat yang menganut sistem patriarki. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(MP.2.1) Hari ke-4 Abah libur. Dia masih tergolek di sebelahku ketika aku berniat bangun. Dia menahan tanganku, minta jatah. Cih! Tidak sudi. Lagian, setelah melemparku dengan asbak, dia tidak pernah meminta maaf, tapi lalu mau meniduriku. Jangan harap.
Aku tidak mengatakan apa pun, tapi menarik lenganku kembali.
“Nolak suami dosa lho,” katanya sok imut tanpa dosa, seolah-olah kami masih ada di kamar pengantin yang berbulan madu.

(Purnomo, 2025: 63).

Data tersebut dapat dimaknai bagaimana suami menuntut pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara menahan fisik agar tidak pergi. Tindakan ini menunjukkan adanya pemaksaan dan pengabaian terhadap kehendak

serta kondisi psikologis istri, setelah sebelumnya tokoh Abah melakukan kekerasan dengan melempar asbak. Dalam kontruksi patriarki, laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang berhak atas tubuhistrinya, sehingga kebutuhan seksual suami dianggap prioritas yang wajib dipenuhi. Selain itu, ungkapan “Nolak suami dosa lho” mencerminkan legitimasi maskulinitas patriarki yang beroperasi melalui narasi moral dan religius. Tokoh Abah menggunakan argumen agama untuk menekan dan mengendalikan istri agar tunduk pada keinginannya.

4.1.3 Tindak Kekerasan Fisik dan Verbal

Tindak kekerasan fisik dan verbal dalam novel menjadi salah satu bentuk paling nyata dari praktik maskulinitas patriarki yang dijalankan oleh tokoh Abah dan laki-laki Arab. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(MP.3.1) Aku sudah berdiri sempurna sekarang. Baskom berada di dekat kakiku. Aku berjalan ke arah asbak dan mendorongnya dengan cepat mendekat ke arah Abah duduk, dengan ujung jari kakiku. Abu bisa rokok di dalamnya segera meruap ke udara karena tertipu oleh kipas kecil yang berdiri di ujung ruangan. Dia sedikit tersedak dan seperti yang sudah kuperkirakan, raut wajahnya berubah, merasa tidak terima dengan perlakuanku. Aku mendengus pelan, berbalik badan, hendak pergi dari situ.

Brak!

Asbak melayang, nabrak tembok di dekatku.

Wah, ada yang ngajak berantem.

“Abah ngelempar saya pake asbak?” tanyaku sembari berbalik. Napasku naik turun, bukan karena kaget, tapi karena menahan amarah.

Dia diam.

(Purnomo, 2025: 61).

Data tersebut memperlihatkan praktik maskulinitas patriarki yang ditunjukkan melalui sikap tokoh Abah terhadap tokoh Mawar. Adegan pelembaran asbak merupakan simbol ekspresi kuasa laki-laki yang menggunakan kekerasan dan intimidasi untuk menegaskan dominasinya. Dalam sistem patriarki, laki-laki kerap dilegitimasi untuk mengekspresikan amarah secara agresif, sementara perempuan atau pihak yang lebih lemah diposisikan sebagai pihak yang harus menerima kontrol tersebut. Diamnya tokoh Abah setelah melakukan tindakan tersebut menegaskan bahwa pola patriarki yang memberi legitimasi kepada laki-laki untuk menguasai ruang, menegakkan wibawa, dan mempertahankan superioritas melalui tindakan keras.

4.1.4 Objektifikasi Tubuh dan Pelecehan Seksual

Bentuk objektifikasi tubuh dan pelecehan seksual dalam novel memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan semata-mata sebagai objek yang dapat dinilai,

dimiliki, atau dikendalikan oleh laki-laki. Pelecehan seksual yang muncul tidak hanya menggambarkan bentuk kekerasan, tetapi juga menjadi bukti bagaimana dominasi laki-laki dipertahankan melalui praktik yang meniadakan perempuan atas tubuhnya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(MP.4.1) Begitu berbalik, langkahku seketika terhenti.

Ada sesuatu yang menyentuh pantatku. Tipis. Nyaris seperti angin yang lewat. Tapi, aku tahu ini bukan angin. Refleks, darahku langsung naik ke kepala.

(Purnomo, 2025: 34).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Tindakan menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa izin menunjukkan adanya sikap dominasi dan pandangan bahwa tubuh perempuan dapat dijangkau atau dimiliki secara sepahik oleh laki-laki. Dalam sistem patriarki, maskulinitas sering diukur melalui kemampuan laki-laki untuk menunjukkan kontrol, termasuk terhadap tubuh perempuan. Sentuhan yang tidak diinginkan tersebut bukan hanya bentuk pelecehan fisik, tetapi juga simbol penguasaan yang memperlihatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang berkuasa.

(MP.4.2) Orang lain bersiul, lalu bergumam dengan volume yang sampai jelas ditelingaku.

“Kasihan jalannya ngengkang, udah gabisa rapet lagi. Udah kena hajar burung unta.”

(Purnomo, 2025: 149).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk maskulinitas patriarki melalui ekspresi verbal yang merendahkan perempuan dan menegaskan superioritas laki-laki dalam ranah sosial. Ucapan yang bernada ejekan terhadap tubuh perempuan menjadi objek penilaian dan olok-olokan publik. Melalui siulan dan komentar cabul tersebut, laki-laki mengekspresikan kekuasaan simboliknya dengan cara memermalukan perempuan, sekaligus mempertahankan dominasi dalam ruang sosial yang didasarkan pada pandangan patriarki.

Ucapan seperti “Kasihan jalannya ngengkang” dan “udah kena hajar burung unta” menunjukkan bentuk kekerasan verbal dan objektifikasi seksual. Tubuh perempuan diperlakukan bukan sebagai entitas manusia yang patut dihormati, melainkan sebagai objek hasrat dan bahan lelucon. Hal ini mencerminkan budaya patriarki yang menormalisasi pelecehan terhadap perempuan, serta menganggap wajar tindakan tersebut yang menjadikan tubuh perempuan sebagai sasaran mempertunjukkan kejantanan dan kekuasaan mereka.

4.1.5 Kontrol Terhadap Ruang Gerak Sosial Perempuan

Kontrol terhadap ruang gerak sosial dalam novel tampak melalui batasan yang ditetapkan oleh tokoh Abah yang membatasi tokoh Mawar agar tidak bermalam di rumah Ibu kandungnya. Melalui aturan tidak tertulis, novel ini menunjukkan bagaimana ruang gerak perempuan dipersempit agar mereka tetap berada dalam posisi yang dianggap “aman”. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(MP.5.1) “Besok lagi, Neng nggak boleh tidur di rumah orang lain.”

“Rumah orang lain? Itu kan, rumah ibu Neng sendiri.”

“Kenapa?”

“Supaya kamu engga terpengaruh orang lain!”

(Purnomo, 2025: 61).

Data tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk maskulinitas patriarki melalui praktik kontrol suami terhadap ruang gerak istrinya. Larangan bagi istri untuk tidur di rumah ibunya sendiri, menunjukkan adanya pembatasan yang bersumber dari posisi suami sebagai pihak yang berkuasa menentukan aktivitas istri. Suami merasa berhak untuk mengatur hubungan sosial istri dengan alasan tidak terpengaruh oleh pihak lain. Dalam kerangka patriarki, perilaku ini mencerminkan maskulinitas yang memandang perempuan sebagai pihak yang harus berada dalam pengawasan laki-laki.

4.1.6 Kontrol Terhadap Ruang Domestik

Kontrol terhadap ruang domestik dalam novel menunjukkan bagaimana rumah dan aktivitas sehari-hari di dalamnya menjadi arena tempat dominasi tersebut bekerja. Ruang domestik yang seharusnya menjadi wilayah aman bagi perempuan justru dipenuhi aturan, tuntutan, dan pembagian peran yang menempatkan perempuan berada pada posisi subordinat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(MP.6.1) “Kapan-kapan Abah ceritakan. Sekarang tolong ambilin asbak sana.”

“Ambil sendiri atuh, Bah. Neng lagi bersihin beras.”

Jarak asbak ke bagian tubuh terdekat Abah tidak lebih dari dua meter, tapi dia minta tolong aku. Menyebalkan. Padahal, jarakku ke asbak itu justru lebih jauh dan aku bukan sedang menganggur. Dari rumah ibu tadi, aku dibekali beras. Tapi, karena itu beras jatah, jadi kotor, banyak gabah, dan pasirnya. Aku berusaha menyingkirkan gabah dan pasir itu.

“Ya Allah, Neng, dimintain tolong suami,” katanya seolah-olah aku melakukan kesalahan yang sangat besar.

(Purnomo, 2025: 60).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk maskulinitas patriarki dalam ranah kehidupan rumah

tangga. Permintaan tokoh Abah kepada istrinya untuk mengambil asbak, meskipun jaraknya sangat dekat dengan tubuhnya sendiri, menunjukkan adanya pola relasi yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang wajib melayani kebutuhan laki-laki tanpa mempertimbangkan kondisi dan kesibukan perempuan. Ketika istri menolak dengan alasan sedang membersihkan beras, tokoh Abah justru memposisikan penolakan tersebut sebagai bentuk kesalahan besar yang tidak seharusnya dilakukan seorang istri.

Dalam kerangka maskulinitas patriarki, peristiwa ini memperlihatkan bagaimana laki-laki dilegitimasi sebagai sosok yang merasa berhak dilayani. Keengganannya untuk memenuhi perintah suami dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma kepatuhan istri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap harus menomorduakan aktivitasnya sendiri demi memenuhi permintaan laki-laki. Dengan demikian, maskulinitas patriarki beroperasi bukan hanya melalui penguasaan ekonomi, melainkan juga melalui normalisasi perilaku sehari-hari yang menuntut kepatuhan dan pelayanan perempuan.

(MP.6.2) Abah membangunkanku dengan kasar karena aku belum juga

beranjak dari kasur, padahal dia sudah selesai mandi. Tidak ada nasi di rice cooker, tidak ada kopi, dan rumah belum rapi. Abu yang rontok dari asbak yang dilemparkan ke tembok semalam masih berceceran di lantai.

(Purnomo, 2025: 62).

Data tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk maskulinitas patriarki karena menampilkan relasi kuasa laki-laki (tokoh Abah) terhadap perempuan melalui kontrol terhadap ruang domestik. Tokoh Abah membangunkan dengan kasar karena merasa berhak menuntut pemenuhan kebutuhan rumah tangga, seperti tersedianya makanan, kopi dan kondisi rumah yang rapi sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Kekerasan tindakannya menegaskan posisi superior laki-laki, yang bukan hanya menuntut pelayanan, tetapi juga menggunakan sikap keras sebagai legitimasi otoritasnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa peran domestik dianggap kodrat perempuan, sementara laki-laki memiliki kuasa untuk menilai, mengontrol, bahkan memarahi jika standar yang ia tetapkan tidak terpenuhi.

4.2 Relasi Kuasa atas Pemikiran

Relasi kuasa atas pemikiran terjadi ketika satu pihak berusaha mengatur, membatasi, atau memengaruhi cara berpikir phak lain. Dalam konteks ini, pihak yang memiliki kuasa berperan dalam menentukan apa yang dianggap benar, pantas, atau layak dilakukan, sedangkan pihak yang dikuasai tidak memiliki kebebasan penuh untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan berdasarkan pemikirannya sendiri. Dengan demikian, data dapat dibuktikan sebagai berikut.

4.2.1 Politik-ideologi

Politik-ideologi dalam novel tampak bagaimana tokoh laki-laki memengaruhi cara berpikir tokoh Mawar melalui praktik pemberian materi. Melalui menanamkan praktik tersebut, ideologi patriarki bekerja sebagai kekuatan yang menormalisasikan otoritas laki-laki serta menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(RKAP.1.1) Om Roby yang disebut Ibu itu bisa dibilang orangnya baik, ya kalau ukurannya adalah ngasih tip seribu dua ribu ke Ibu. Dia tidak pernah ribet buat minta kembalian kalau belanja, belakangan dia juga yang sering bayar tukang jajan yang dipanggil adik-adikku saat mereka ada di warung. Kalau aku lagi ada di sana, dia juga suka menyelipkan lima atau sepuluh ribuan ke tanganku. Kadang, dia membawakan kami makanan, dari mulai donat berlapis cokelat warna warni sampai es krim tiga ribuan. Tidak heran kan, kalau nama Roby jadi sering disebut-sebut semacam pahlawan di rumah kami.

(Purnomo, 2025: 6-7).

Data tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kuasa melalui media politik-ideologi yang tampak ketika tindakan baik Om Roby berhasil menanamkan pengaruh terhadap cara berpikir keluarga tokoh Mawar. Ia menggunakan kebaikan dalam bentuk materi untuk membangun citra sebagai orang yang dermawan dan layak dihormati. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak dijalankan melalui paksaan, melainkan melalui cara halus yang memengaruhi pandangan dan kesadaran orang lain. Keluarga tokoh Mawar menjadi tunduk secara pemikiran karena menganggap bahwa kebaikan dan kepedulian selalu identik dengan pemberian uang atau barang.

(RKAP.1.2) Bukan dari Ibu, bukan dari hasil menabung, tapi dari Baim Wong KW 11,5 yang tiba-tiba datang dengan janji-janji yang manis. Aku menggenggamnya erat, menatap layarnya yang bersih tanpa goresan. Tidak ada karet gelang yang harus mengikatnya supaya tidak copot, tidak ada baterai yang melembung. Laki-laki pertama yang membelikanku barang semahal ini. belum pernah ada orang yang membelikn barang semahal ini sebelumnya. Dua mantan pacarku di SMP dan SMK dulu, paling banter membelikanku cireng atau cilok kuah. Itu pun aku gentian mentraktir mereka es teh.

Jadi, tentu saja aku luluh.

(Purnomo, 2025: 12).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk relasi kuasa atas pemikiran yang bekerja melalui media politik-ideologi yang menanamkan pandangan bahwa laki-laki

memiliki kedudukan lebih tinggi karena berperan sebagai pemberi dan pelindung, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai penerima dan pihak yang bergantung. Tokoh dalam data ini menunjukkan bahwa pikirannya telah dipengaruhi oleh nilai tersebut. Ia menilai kasih sayang dan perhatian laki-laki berdasarkan besar kecilnya pemberian materi yang diterimanya. Melalui cara berpikir seperti itu, tokoh Mawar secara tidak sadar menerima dominasi tersebut. Hal ini menandakan bahwa ideologi patriarki telah berhasil membentuk cara berpikir tokoh Mawar percaya bahwa penerimaan dari laki-laki adalah ukuran dari nilai dirinya.

4.2.2 Budaya

Media budaya menjadi salah satu landasan yang memperkuat keberlangsungan nilai dan praktik dalam kehidupan tokoh. Melalui tradisi, yakni nilai-nilai budaya Arab dalam penggunaan sapaan “Baba” dan “Abah” yang memiliki arti laki-laki sebagai pengganti figur ayah dalam rumah tangga. Selain itu, budaya Arab yang menormalisasikan bentuk poligami menjadi cikal bakal terjadinya praktik kawin kontrak di Indonesia. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi latar sosial cerita, tetapi juga menjadi mekanisme yang melanggengkan ketidaksetaraan gender dan mengarahkan pola pikir tokoh Mawar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(RKAP.2.1) Penikahanku berlangsung di rumah. baru hari itu aku tahu kalau nama asli Roby adalah Yayan Sutrisna. Aku tidak tahu asal nama Roby dari mana, tetapi dia bilang itu panggilan akrabnya sejak SMP, sampai orang lupa nama aslinya. Bagiku, sih, tidak ada bedanya, karena sejak aku mencium tangannya di depan Penghulu dan Bapak, dia memintaku memanggilnya Abah, bahasa Arab, artinya orang yang melindungi, semacam fungsi seorang bapak. Iya, Bapak. Euh! Untung dia tidak memintaku memanggilnya daddy. Euh!
(Purnomo, 2025:15).

Data tersebut dapat dimaknai ke dalam bentuk kuasa karena menggambarkan adanya proses penanaman nilai dan makna simbolik yang mengatur cara berpikir serta memosisikan peran laki-laki dan perempuan dalam relasi pernikahan. Dalam data tersebut, tokoh Roby meminta istrinya untuk memanggil dirinya “Abah”, yang dalam bahasa Arab berarti orang yang melindungi dan memiliki fungsi seperti seorang bapak. Pilihan panggilan ini tidak sekadar bentuk sapaan, tetapi juga mengandung makna kultural yang menegaskan posisi laki-laki sebagai figur pelindung, pengatur, dan pemegang otoritas dalam rumah tangga. Melalui penggunaan istilah yang berasal dari budaya patriarki dan bernuansa religius, tokoh Roby membentuk cara pandang istri terhadap dirinya sebagai sosok yang harus dihormati dan ditaati.

(RKAP.2.2) “Tapi, kalian bisa poligami?”

“Banyak yang melakukannya di negeriku, bahkan satu rumah ada lebih satu istri, tapi aku tidak tahu apakah bisa melakukannya atau tidak.”

(Purnomo, 2025:116).

Data tersebut dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa atas pemikiran karena menunjukkan bagaimana sistem budaya membentuk cara berpikir individu terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks budaya Arab, poligami dianggap sebagai praktik yang sah dan memiliki legitimasi sosial serta keagamaan. Melalui pandangan tersebut, budaya berperan sebagai media yang menanamkan nilai-nilai dan norma tertentu kepada individu, sehingga pandangan tentang poligami diterima sebagai sesuatu yang wajar.

4.2.3 Lembaga

Relasi kuasa lembaga juga muncul melalui lembaga negara, terutama terkait legalitas pernikahan dan regulasi sosial. Data menunjukkan bahwa lembaga negara seperti KUA dan administrasi kependudukan tidak menjalankan fungsi pengawasan secara konsisten. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(RKAP.3.1) PERKAWINAN keduaku-ini maksudnya kedua yang pakai penghulu ya-berlangsung lima bulan setelah ulang tahun ke-17-ku. Kali ini, KUA tidak hadir. Mereka nggak diajak. Oh iya, belakangan aku baru tahu kalau ternyata yang dulu diakui sebagai petugas KUA oleh Abah juga ternyata bukan orang KUA sesungguhnya. Jadi, surat nikahku juga palsu. Secara hukum, aku belum menikah, tapi entah kenapa ketika membuat KTP dan KK mereka begitu saja memercayai bahwa surat nikah itu asli. Ah sudahlah, di negara ini tidak ada yang mustahil dilakukan selama ada uangnya.
(Purnomo, 2025:109).

Data tersebut menunjukkan bentuk relasi kuasa atas pemikiran melalui lembaga negara. Dalam data tersebut, lembaga negara yang seharusnya berperan sebagai pengatur dan pengawas legalitas perkawinan justru digambarkan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Tokoh menyadari bahwa proses pernikahannya tidak sah secara hukum karena dilakukan tanpa kehadiran petugas resmi dari KUA, namun tetap diterima oleh lembaga administrasi negara saat pembuatan KTP dan KK. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana pemikiran masyarakat dibentuk oleh sistem lembaga yang tidak konsisten dalam menjalankan aturan. Tokoh menjadi terbiasa dengan anggapan bahwa pelanggaran hukum dapat dilegalkan melalui kekuasaan dan uang.

4.3 Relasi Kuasa atas Tubuh

Relasi kuasa atas tubuh terjadi ketika seseorang atau kelompok berusaha mengendalikan, membatasi, atau memanfaatkan tubuh orang lain sesuai dengan kehendaknya. Dalam situasi tersebut, tubuh tidak lagi sepenuhnya dimiliki oleh individu itu sendiri, melainkan menjadi objek yang diatur oleh pihak yang berkuasa. Pengendalian tubuh dapat muncul dalam bentuk perintah, pengekangan kebebasan, atau pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh tokoh.

4.3.1 Politik Ruang

Bentuk kuasa dalam media politik ruang memperlihatkan bagaimana ruang tidak hanya dipahami sebagai lokasi semata, tetapi sebagai arena yang menjadi tempat beroperasinya kekuasaan. Selain itu, ruang publik menjadi tempat yang dapat berfungsi sebagai alat pendukung kekuasaan patriarki yang disebabkan oleh struktur dan situasi yang memungkinkan laki-laki mengekspresikan dominasi mereka dengan cara mengontrol tubuh perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(RKAT.1.1) Di ruang tamu yang sempit, mereka duduk melingkar, sebagian besar bersandar pada bantal-bantal lusuh yang biasa dijadikan sandaran saat menonton TV. Aku duduk di tengah, dikelilingi suara mereka yang bertumpuk-tumpuk seperti suara pasar di jam sibuk. Mereka berbicara tentang banyak hal tentang bagaimana aku harus patuh pada suami, bagaimana surga perempuan ada di ridanya suami, bagaimana seorang istri bahkan harus meminta izin keluar rumah. (Purnomo, 2025: 16).

Data tersebut dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa atas tubuh karena menunjukkan bagaimana ruang domestik, dalam hal ini ruang tamu, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai patriarki yang mengontrol tubuh serta perilaku perempuan. Ruang tamu yang sempit dan tertutup menjadi tempat berlangsungnya penanaman ideologi tentang kepatuhan istri terhadap suami tentang keputusan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui percakapan yang dilakukan mengenai kewajiban istri untuk patuh dan meminta izin suami, ruang tersebut bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai wadah penyebaran dan penguatan ideologi yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kuasa.

(RKAT.1.2) Beberapa laki-laki sibuk mengunyah gorengan, mengobrol, ada yang menyeruput kopi, tapi melihat itu semua perasaanku sangat tidak nyaman. Mereka mengingatkanku pada Abah ketika sedang mengincarku dulu.

Aku merobek satu bungkus kopi saset, mengulurkan uang dan beniat berlalu.

Begitu berbalik, langkahku seketika terhenti. Ada sesuatu yang menyentuh pantatku. Tipis. Nyaris seperti angin yang lewat.

Tapi, aku tahu ini bukan angin. Refleks, darahku langsung naik ke kepala.

(Purnomo, 2025:34).

Data tersebut dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa atas tubuh karena menggambarkan secara jelas bagaimana ruang publik berfungsi sebagai wadah yang melegitimasi dominasi maskulinitas terhadap tubuh perempuan. Dalam kutipan tersebut, warung yang secara sosial dianggap sebagai tempat umum untuk berinteraksi dan bersantai menjadi lokasi terjadinya pelecehan terhadap tokoh Mawar. Mereka merasa memiliki hak atas ruang tersebut, bahkan hingga pada titik di mana mereka merasa bebas melakukan tindakan tidak pantas terhadap perempuan tanpa rasa bersalah. Sentuhan pada bagian tubuh perempuan yang terjadi secara tiba-tiba menunjukkan bentuk kontrol fisik yang dilakukan laki-laki terhadap tubuh perempuan, sementara perempuan dipaksa menerima situasi tersebut.

4.3.2 Peraturan

Media peraturan menjadi salah satu sarana yang mengatur dan membatasi perilaku perempuan melalui aturan tidak tertulis. Peraturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi mekanisme kuasa yang memberikan legitimasi yang lebih besar kepada laki-laki dalam menentukan apa yang dianggap pantas, benar, dan layak dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(RKAT.2.1) “Besok, kalau keluar rumah pakai kerudung. Nggak usah panjang nggak papa, yang penting eta rambut ditutupan. Pantat juga jangan sampai kelihatan bentuknya.” Alih-alih mendapatkan pembelaan, dia malah mengatakan kalau harusnya aku pakai baju lebih tertutup.

“Jadi Neng yang salah, Bah?”

“Ya, bukan gitu. Tapi, laki-laki memang kodratnya begitu. Nggak bisa lihat barang bagus sedikit.”

(Purnomo, 2025: 35).

Data tersebut menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diatur dan dikontrol melalui ketentuan berpakaian yang ditetapkan oleh laki-laki. dalam kutipan tersebut, tokoh Abah memberikan intruksi secara langsung mengenai cara berpakaian tokoh Mawar, yakni memakai kerudung dan menutupi bentuk tubuh yang seolah-olah tubuh perempuan merupakan objek yang harus diatur demi menjaga moralitas dan pandangan laki-laki. Selain itu, pernyataan “laki-laki memang kodratnya begitu”

memperlihatkan adanya legitimasi terhadap perilaku laki-laki yang tidak dapat menahan pandangan atau nafsu, sehingga beban tanggung jawab justru dialihkan kepada perempuan melalui aturan berpakaian. Hal ini menandakan bahwa kuasa laki-laki bekerja melalui norma dan peraturan sosial yang mengontrol tubuh perempuan dengan alasan kesopanan dan kehormatan.

Selain itu, zaman sekarang masih terjadi normalisasi yang membebankan tanggung jawab kepada perempuan untuk mengatur cara berpakaian. Perempuan sering dianggap harus menyesuaikan pakaian agar tidak “mengundang” hawa nafsu laki-laki atau mengganggu pandangan mereka. Cara pandang seperti ini membuat perempuan seolah-olah bertanggung jawab atas tindakan yang sebenarnya menjadi kendali laki-laki sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hidup di masyarakat modern, pola pikir patriarki masih terus direproduksi melalui bentuk-bentuk kuasa.

4.2.3 Gender

Media gender berfungsi membentuk persepsi, perilaku, dan ekspetasi terhadap laki-laki dan perempuan. Novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo menunjukkan bagaimana pihak laki-laki sebagai pihak yang dominan dan berhak mengatur, sementara pihak perempuan ditempatkan dalam peran yang harus patuh. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(RKAT.3.1) “Kapan-kapan Abah ceritakan. Sekarang tolong ambilin asbak sana.”

“Ambil sendiri atuh, Bah. Neng lagi bersihin beras.”

Jarak asbak ke bagian tubuh terdekat Abah tidak lebih dari dua meter, tapi dia minta tolong aku. Menyebalkan. Padahal, jaraku ke asbak itu justru lebih jauh dan aku bukan sedang menganggur. Dari rumah ibu tadi, aku dibekali beras. Tapi, karena itu beras jatah, jadi kotor, banyak gabah, dan pasirnya. Aku berusaha menyingsirkan gabah dan pasir itu.

“Ya Allah, Neng, dimintain tolong suami,” katanya seolah-olah aku melakukan kesalahan yang sangat besar.

(Purnomo, 2025: 60).

Data tersebut dapat dipahami bagaimana Abah menggunakan posisinya sebagai suami untuk menegaskan dominasi terhadapistrinya. Alasan data tersebut masuk ke dalam media gender terletak pada hubungan yang ditampilkan melalui peran dan ekspetasi yang dibentuk berdasarkan jenis kelamin. Abah memposisikan dirinya sebagai laki-laki yang berhak memerintah, sedangkan perempuan (Mawar) dianggap wajib melayani tanpa mempertimbangkan situasi atau kesibukannya. Pandangan ini menunjukkan adanya pembagian peran sosial yang bias gender yang dapat dibuktikan oleh Abah yang ditempatkan

sebagai pihak dominan dan Mawar sebagai pihak yang harus patuh.

4.3.4 Sensasi Tubuh

Media sensasi tubuh dalam novel *Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo menunjukkan bagaimana pengalaman tubuh perempuan yang meliputi rasa takut, tidak nyaman, tertekan, ataupun terancam digunakan sebagai sarana pengendalian dalam relasi kuasa patriarki. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(RKAT.4.1) Sampai di titik pemberhentian terdekat dengan sekolahku, mereka tidak turun juga. Aku mengetuk dua kali ke langit-langit angkot untuk memberi kode kalau aku sudah sampai di perhentianku. Angkot melambat dan berhenti.

“Punten,” kataku untuk minta jalan.

Satu orang menggeser kakinya menjadi lebih miring, memberiku ruang lebih luas untuk lewat, aku berdiri membungkuk dan berusaha melalui mereka dengan susah payah. Ketika sudah hampir pintu angkot, salah satu tangan meremas pantatku.

(Purnomo, 2025:43).

Data tersebut dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa atas tubuh karena memperlihatkan tindakan pelecehan fisik yang dilakukan terhadap perempuan di ruang publik tanpa pesetujuan. Sensasi tubuh tampak melalui deskripsi gerakan fisik dan reaksi spontan korban yang menunjukkan rasa tidak nyaman. Peristiwa peremasan pada bagian sensitif menunjukkan adanya bentuk penguasaan dan kontrol atas tubuh perempuan secara sepahak. Tindakan tersebut meneaskan bahwa tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat disentuh tanpa izin. Situasi di dalam angkot menggambarkan ketimpangan kuasa antara pelaku dan korban.

(RKAT.4.2) Semua hal normal hanya terjadi di hari pertama, selebihnya dia benar-benar menggunakan kaku sebagai kelinci percobaanya.

Yang paling mengerikan adalah ketika dia memaksaku menonton adegan-adegan di dalam film porno dan memintaku meniru melakukan hal yang sama. Termasuk suara-suara yang dikeluarkan oleh perempuan-perempuan di film itu. Setan! (Purnomo, 2025: 146).

Data tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kuasa karena menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek untuk memenuhi hasrat dan fantasi laki-laki. Dalam data, laki-laki memaksa tokoh Mawar untuk meniru adegan dalam film porno, termasuk ekspresi dan

suara. Hal tersebut dapat dipahami bahwa tubuh perempuan dikendalikan sepenuhnya untuk menuruti kehendaknya. Tindakan ini memperlihatkan bahwa perempuan kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri karena dipaksa untuk mengikuti standar yang dibentuk oleh budaya patriarki melalui media pornografi. Ideologi yang bekerja dibalik tindakan ini menempatkan tubuh perempuan sebagai alat pemuas dan objek eksperimen seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Maskulinitas Patriarki dalam *Novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk maskulinitas patriarki dalam novel ini ditunjukkan melalui praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh nilai-nilai sosial, ekonomi, agama, dan budaya. Laki-laki ditempatkan sebagai pusat kekuasaan yang memiliki otoritas untuk mengatur, menilai, dan mengendalikan perempuan, sementara pihak perempuan diposisikan sebagai pihak yang tunduk terhadap sistem nilai patriarki.
2. Relasi kuasa atas pemikiran tampak dari bagaimana tokoh laki-laki memengaruhi cara berpikir tokoh Mawar melalui praktik pemberian materi, pengaruh nilai budaya Arab yang menormalisasikan poligami, dan lembaga agama memiliki peran paling dominan dalam membentuk cara berpikir tokoh perempuan.
3. Relasi kuasa atas tubuh tampak melalui pengaturan pakaian, tindak pelecehan seksual, menjadikan tubuh perempuan sebagai objek fantasi dan kepuasan, dan aturan perilaku yang membuat tubuh perempuan dikendalikan oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keseluruhan relasi kuasa dalam novel menunjukkan bahwa patriarki bukan hanya struktur sosial yang menindas secara eksternal, tetapi juga sistem yang bekerja melalui internalisasi nilai-nilai pada diri individu, terutama perempuan. Tokoh Mawar dalam novel memperlihatkan proses kesadaran dan resistensi terhadap kekuasaan tersebut, meskipun upaya perlawanan sering kali dihambat oleh konstruksi sosial yang telah mengakar kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13.
- Fitriani, S., Dana, T. R., Sari, P., & Putri, T. N. (2025). Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk

Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat. *Journal of Education and Culture*, 5(2), 1–7.

Foucault, M. (1975). *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books. <https://share.google/2I5zavC2YcR7YQQsd>

Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*. Pantheon Books. <https://share.google/k2qe43nKOu3xUqreb>

Foucault, M. (1997). *Power/Knowledge Selected Interview & Other Writings 1972 - 1977* (C. Gordon ed.). Pantheon Books. <https://share.google/UOTTokAnwi4iV0Dvg>

Hadinata, A. B. (2024). Pandangan Islam Terhadap Sistem Sosial Patriarki Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Syariah & Hukum Bisnis*, 3(2), 331–344.

Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publication Ltd. <https://share.google/JPEILgctv5hlZj1ie>

Nainggolan, A. C., Anargya, A., Putra, H., Kinanti, C. A., Darmawan, G. S., Pratama, R. A., & Rodja, Z. (2025). Narasi “Lelaki Tidak Bercerita” dalam Sudut Pandang Maskulinitas Hegemonik. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik, Dan Sosial Indonesia*, 2(3), 290–303.

Nurrissa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(03), 793–800.

Salim, M. N. (2023). Masalah Kriminalitas di dalam Novel Wesel Pos Karya Ratih Kumala. *Jurnal Nuansa Indonesia*, 25(1), 150–161.

Sulistyowati, H., & Selirowangi, N. B. (2024). Pengaruh Terjadinya Ketidakadilan Gender dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 1(3), 12–18.